

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Ketatnya persaingan bisnis serta perubahan yang terjadi secara pesat pada aspek globalisasi, teknologi dan perkembangan transaksi bisnis menyebabkan semakin tinggi tantangan dalam mengelola risiko manajemen yang dihadapi perusahaan. Keadaan tersebut menyebabkan perusahaan dituntut untuk mampu bertahan serta bersaing dengan memanfaatkan serta memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya. Perusahaan juga terdorong untuk lebih terbuka dan transparan dalam mengungkapkan informasi baik itu informasi finansial ataupun informasi non finansial yang berbentuk laporan tahunan perusahaan. Kewajiban penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau perusahaan publik ditetapkan dalam keputusan Ketua Bapepan LK Nomor : Kep-431/BL/2012 yang menyatakan bahwa perusahaan wajib untuk menyajikan penjelasan risiko yang dapat berpengaruh pada kelangsungan usaha serta upaya yang dilakukan dalam mengelola risiko tersebut.

Perusahaan harus mampu memberikan informasi yang rinci, dapat dipahami, terpercaya, transparan, serta relevan hal ini dikarenakan informasi tersebut merupakan salah satu dasar bagi investor serta pengguna informasi dalam mengambil keputusan karena suatu pengambilan keputusan investasi yang hanya didasarkan pada informasi finansial tanpa memperhatikan informasi non finansial belum dapat dikatakan pengambilan keputusan yang tepat karena investor belum

mengetahui nilai pada perusahaan yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan kegiatan investasi merupakan kegiatan yang memiliki risiko serta ketidak pastian maka dari itu dibutuhkan informasi yang jelas dan rinci agar dapat mengurangi tingkat risiko dan ketidak pastian yang dihadapi oleh investor.

Dengan demikian, maka diperlukan pengungkapan risiko yang memadai dengan tujuan untuk mengantisipasi dan mengatasi risiko, mengurangi terjadinya ketidak seimbangan informasi serta membantu untuk mempermudah pemegang saham dalam memahami profil risiko perusahaan. Akan tetapi masih terdapat beberapa perusahaan yang kurang mengantisipasi adanya risiko.

Seperti yang terjadi pada kasus Enron dan WorldCom yang merupakan kasus keuangan dan kelalaian akuntansi yang mengakibatkan kebangkrutan perusahaan serta terjadinya krisis keuangan global. Dan Juga yang dialami PT Nippon Indosari Corporindo Tbk menghadapi risiko strategis dalam regulasi yang dikarenakan keterlambatan pelaporan akuisisi saham mayoritas PT Prima Top Boga yang kemudian KPPU menjatuhkan hukuman berupa denda sebesar Rp 2,8 milyar (Yudika, 2018). Kasus lain yang terjadi pada tahun 2015 pada Mondom Indonesia Tbk yang mengalami risiko oprasional dalam hal kesehatan serta keselamatan kerja, akibat adanya kebakaran pada salah satau pabriknya karena kebocoran gas *flexible tube* pada mesin konveyor yang mengakibatkan adanya korban yaitu 28 karyawan yang meninggal dan 31 karyawan yang mengalami luka bakar. Selain adanya korban jiwa perusahaan juga harus mengalami kerugian sebesar Rp 89,762 milyar (Purba, 2015).

Penerapan *enterprise risk management* ini sangat perlu untuk dilakukan karena pada penelitian yang telah dilakukan oleh CFO Study IBM Global, menyatakan bahwa penurunan kapital parah kurang dari 20% pada suatu perusahaan dapat disebabkan oleh risiko keuangan yang diakibatkan dari kesalahan manajemen risiko, penurunan permintaan inti produk, proses akuisisi, dan kegagalan mencapai sinergi dari proses akuisisi. Dalam penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa terjadinya kemacetan *enterprise risk management* pada perusahaan umumnya dipengaruhi oleh ketidaktahuan internal perusahaan (Muthihirin, dkk. 2012).

Penelitian dari CFO Study IBM Global tersebut juga sejalan dengan hal yang dialami PT Astra International Tbk (ASII), berdasarkan sumber Detik *Finance* tanggal 29 Oktober 2015 menyatakan bahwa PT Astra International Tbk (ASII) mengalami penurunan laba bersih sebesar 17% pada kuartal III-2015 dari Rp 14,499 triliun menjadi Rp 11,997 triliun dengan laba bersih persaham juga ikut mengalami penurunan dari Rp 358 turun menjadi Rp 296 per saham. Pemerosotan yang terjadi terhadap kinerja perseroan disebabkan oleh penurunan penjualan mobil sebanyak 20% serta penjualan motor yang menurun 14%, selain alasan tersebut segmen otomotif, pertambangan, alat berat dan agribisnis juga memiliki kontribusi dalam menekan laba perseroan.

Dari beberapa kasus yang telah dipaparkan, perusahaan diharapkan agar dapat mengungkapkan informasi risiko dengan lebih luas supaya dapat mengantisipasi terjadinya risiko. Dalam penerapan manajemen risiko dalam pengungkapan risiko pada perusahaan memiliki keterkaitan yang erat dengan

pelaksanaan tata kelola yang baik (*Good Corporate Governance*) agar dapat mengarahkan dan mengendalikan perusahaan supaya mendapatkan kepercayaan investor. *Good Corporate Governance* harus menerapkan prinsip independensi, tanggung jawab, transparansi, akuntabilitas.

Pengungkapan risiko oleh perusahaan sangat berguna bagi pihak *stakeholder* dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan penanaman saham. Mihkeinen (2012) dalam Meliani and Hermawan (2014) menyatakan bahwa informasi mengenai pengungkapan risiko membantu investor eksternal untuk mengestimasi arus kas pada masa yang akan datang, dan menjadi sumber informasi terkait ketidakpastian risiko yang tidak terdiversifikasikan. Dari pengungkapan risiko, perusahaan dapat memberi informasi mengenai risiko yang terjadi dalam perusahaan. Pengungkapan manajemen risiko menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola manajemen risikonya serta menunjukkan bahwasannya perusahaan berusaha untuk memberi informasi yang dibutuhkan *stakeholder* (Kumalasari, Subowo dan Anisykurillah, 2014)

Terdapat beberapa faktor yang diperkirakan berpengaruh terhadap keberhasilan terlaksananya pengungkapan *enterprise risk management* diantaranya adalah variabel komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* (Sulistyaningsih dan Gunawan, 2016; Cecasmi dan Samin, 2017; Swarte *et al.*, 2017; Hasina, Nazar dan Budiono, 2018; Widyawati dan Halmawati, 2018; Hakim dan Triyanto, 2019; Oktavia dan Isbanah, 2019).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan yaitu komite audit yang berfungsi untuk melakukan

pengawasan dan pemantauan terhadap sistem pelaporan manajemen risiko serta transparansi pertanggung jawaban manajemen. Efektifnya keberadaan dan kinerja komite audit dapat membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan, khususnya dalam memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Komite audit diukur dengan menjumlah seluruh anggota komite audit yang terdapat dalam perusahaan.

Komite audit dapat membatasi insentif buruk manajemen dalam mempengaruhi praktik pengungkapan *enterprise risk management* serta berpengaruh terhadap penurunan tingkat asimetri informasi. Berdasarkan hal tersebut komite audit memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan *good corporate governance* terhadap pengungkapan manajemen risiko. Anggota komite audit memiliki hubungan yang positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Hal ini dapat dilihat dimana semakin besar jumlah ukuran anggota komite audit dalam perusahaan dapat mempengaruhi pengungkapan risiko. Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Oktavia dan Isbanah (2019) yang menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Widyawati dan Halmawati (2018) menyimpulkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*, artinya ukuran besar kecilnya komite audit tidak akan memberi pengaruh pengungkapan informasi mengenai pengungkapan ERM.

Ukuran perusahaan dianggap dapat berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin besar investor yang ingin menanamkan modalnya dalam perusahaan (Syifa', 2013). Sehingga akan berdampak pada semakin pengungkapan manajemen risiko dalam perusahaan, informasi yang disajikan harus lebih akurat dan lengkap hal ini dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap investor (Sulistyaningsih dan Gunawan, 2016). Pengukuran ukuran perusahaan dapat menggunakan tolak ukur asset, karena total asset dalam perusahaan memiliki nilai yang besar maka disederhanakan ke dalam logaritma natural (Ghozali, 2006).

Perusahaan besar pada umumnya memiliki tanggung jawab yang besar pula kepada para *stakeholder*, sehingga mereka akan menerapkan praktik *good corporate governance* dengan lebih baik. Ukuran perusahaan memiliki hubungan yang positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management* karena semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin luas juga pengungkapan *enterprise risk management* perusahaan. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syifa' (2013), Hasina, Nazar dan Budiono (2018), Widyawati dan Halmawati (2018) serta Tarantika dan Solikhah (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Sedangkan dalam penelitian Sulistyaningsih dan Gunawan (2016), Trinanda dan Anisykurillah (2016), Pangestuti dan Susilowati (2017), Hakim dan Triyanto (2019), Muslih dan Mulyaningtyas (2019) serta Rini dan Zakiyah (2020)

berpendapat bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

Dalam melakukan pengungkapan *enterprise risk management* perusahaan juga menggunakan *leverage* untuk mengukur sejauh mana asset perusahaan dibiayai melalui utang oleh perusahaan atau memberi informasi mengenai seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibanding dengan asetnya. Pengukuran *leverage* dilakukan dengan membandingkan total hutang dengan total asset yang dimiliki perusahaan.

Perusahaan yang memiliki tingkat *Leverage* tinggi wajib melakukan pengungkapan manajemen risiko yang dikarenakan pihak kreditur membutuhkan pertanggung jawaban atas dana penggunaan dana yang telah dipinjamkan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengembalikan utang. *Leverage* memiliki hubungan yang positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Tingkat *leverage* yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan memiliki struktur modal yang jumlah hutangnya lebih besar dari ekuitas yang dimilikinya, yang dapat mengakibatkan risiko semakin tinggi karena kemungkinan kesulitan melunasi hutangnya. Dan dapat memperluas tingkat pengungkapan *Enterprise Risk Management* karena akan semakin besar pula permintaan akan transparansi informasi dari kreditur.

Penelitian yang dilakukan Hakim dan Triyanto (2019) serta Rini dan Zakiyah (2020) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh tingkat *leverage* terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Sedangkan penelitian Syifa' (2013), Cecasmi dan Samin (2017) serta Hasina, Nazar dan Budiono (2018)

menyatakan bahwa *Leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ERM.

Karena adanya ketidak konsistenan terhadap hasil dari penelitian mengenai pengungkapan Enterprise Risk Management. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai pengungkapan *Enterprise Risk Managemen* dengan menggunakan variabel Komite Audit, ukuran perusahaan, dan Leverage terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Objek penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur selama empat periode. Tujuan dari pemilihan objek pada perusahaan manufaktur ini adalah supaya hasil penelitian lebih representatif.

Perusahaan Manufaktur di Indonesia jumlahnya relatif besar dibanding dengan industri lainnya dan dengan kegiatan yang kompleks sehingga dampak kemungkinan risiko yang akan dihadapi bagi pihak yang berkepentingan juga lebih besar. Serta penelitian yang membahas *Enterprise Risk Management* di Indonesia masih belum banyak dilakukan meskipun perkembangan pada ERM sudah semakin meningkat. Pengungkapan ERM di Indonesia hanya diwajibkan pada perusahaan perbankan dan perusahaan sedangkan perusahaan di sektor lain seperti manufaktur dilakukan hanya bersifat sukarel. Padahal perusahaan disektor manufaktur memiliki eksposur risiko yang tinggi pada keuangan perusahaan dan risiko terkait operasional perusahaan. Maka dari itu penelitian pada sektor ini sangat menarik untuk dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi terjadinya risiko pada perusahaan manufaktur. Selain itu implementasi ERM memiliki kaitan yang erat dengan penerapan *Good Corporate Goverance* serta ukuran perusahaan.

Maka dari hal itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pengungkapan manajemen risik pada perusahaan di sektor manufaktur.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH KOMITE AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN, DAN *LEVERAGE* TERHADAP PENGUNGKAPAN *ENTERPRISE RISK MANAGEMENT* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA” dengan periode penelitian dari 2016-2019.

## 1.2 Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini terdapat beberapa batasan yang diterapkan untuk mencapai objek penelitian. Pembatasan lingkup penelitian bertujuan supaya penelitian ini lebih terarah, mudah untuk dipahami serta topik yang akan dibahas tidak meluas. Batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Faktor – faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Enterprise Risk Management*, dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu variabel dependen serta variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan *Enterprise Risk Management* sedangkan variabel independennya dibatasi pada variabel komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage*.
2. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Jangka waktu penelitian yaitu dari tahun 2016 – 2019 untuk perusahaan yang telah menerbitkan laporan tahunan perusahaan.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, telah disebutkan bahwa pengawasan risiko merupakan salah satu fungsi yang sangat penting yang harus dilakukan sebagai penerapan *Good Corporate Governance* dan *Enterprise Risk Managemet* yang baik. Maka dari itu diperlukan adanya pengungkapan ERM terhadap komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Akan tetapi hasil pada penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan pada hasil penelitainnya. Hal tersebut dapat menjadi dasar untuk melakukan penelitian kembali variabel independen terhadap variabel pengungkapan *enterprise risk management*. Berdasarkan masalah dalam penelitian ini maka pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh antara komite audit terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*?
2. Bagaimana pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* ?
3. Bagaimana pengaruh antara *leverage* terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah disimpulkam dalam penelitian , maka tujuan penelitian ini untuk mencari bukti empiris mengenai pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menjawab rumusan masalah dengan menggunakan langkah – langkah menganalisis sehingga kita mendapat pengaruh sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.
2. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.
3. Untuk menganalisis pengaruh tingkat *leverage* terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat tambahan literatur mengenai ilmu keuangan dalam hal pengungkapan *enterprise risk management*, serta dapat memberi bukti empiris mengenai pengaruh komite audit, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada para pengguna informasi mengenai *enterprise risk management* seperti investor, *stakeholder*, masyarakat dan pihak-pihak lain mengenai pengaruh komite audit, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap pengungkapan *enterprise risk management* sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam memutuskan kegiatan investasi.